

NILAI AKHLAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Sunhu Rasik

Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: sunhu_rasik@gmail.com

Abstract: The issues raised in this study were 1) How is the form of pepatah petiti Besemah's societies in Pagaram, 2) How is values of attitude of education that meant in pepatah-petiti Besemah societies in Pagaram. The purpose of this study was to know values of attitude of education that meant in pepatah-petiti Besemah's societies in Pagaram. This study is qualitative research by using method and for descriptive. Collecting for the data in this study was interview and document study. The result of study showed that: (1) Pepatah petiti Besemah Society can be classified into three types. Those are pepatah petiti in form of prohibition, expression or idiom and life principle. (2) The moral education values that contained in "pepatah petiti" Besemah society were moral of self. and moral of fellow human being. The moral education value of self covered value of obedience, value of hard working, value of responsibility, value of habituation and discipline, value of keeping promises, humble, patient, and honest. The moral education values of human beings were the value of tolerance, the value of affection toward others, the value of justice, the value of sacrifice, and social care.

Keywords: Value, Attitude, Local Wisdom

Abstrak: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana bentuk-bentuk Pepatah-petiti masyarakat Besemah Pagaram. 2) Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Pepatah petiti masyarakat Besemah Pagaram. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pepatah petiti masyarakat Besemah Pagaram serta mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti masyarakat Besemah Pagaram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pepatah petiti masyarakat Besemah dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pepatah petiti berbentuk larangan, pepatah petiti berbentuk ungkapan (Perumpaan), dan pepatah petiti berbentuk prinsip hidup. 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti masyarakat Besemah meliputi akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri meliputi nilai ketaatan, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai pembiasaan dan disiplin, nilai menepati janji, rendah hati, sabar, dan jujur. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia adalah nilai toleransi, nilai kasih sayang terhadap orang lain, nilai keadilan, nilai rela berkorban, nilai peduli sosial.

Kata kunci: Nilai, Akhlak, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan

lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami *lack of skill*. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

Salah satu budaya yang memiliki kearifan lokal yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak peserta didik adalah pepatah petiti yang berasal dari masyarakat Besemah Sumatera Selatan. Penggalan dari nilai-nilai yang terdapat dalam pepatah petiti Besemah tentu saja untuk ditujukan kepada peserta didik yang berdomisili dan menikmati pendidikan di daerah Besemah. Hal tersebut karena pada prinsipnya pendidikan akhlak tetap harus memerhatikan konteks dan lingkungan

peserta didik. Jadi, tidak ada pemaksaan bahwa satu nilai ini dapat digunakan di seluruh daerah di Indonesia.

Pepatah petitiyah merupakan bagian ungkapan tradisional dalam masyarakat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi sebagai sarana nasehat dan mendidik serta sebagai pedoman hidup. Hal ini merupakan tradisi masyarakat setempat dalam bentuk tradisi lisan maupun tulisan. Tradisi lisan merupakan tradisi rakyat Indonesia yang masih original dan belum terkontaminasi budaya modern. tradisi lisan merupakan cikal bakal berkembangnya kegiatan bersastra di Indonesia. Berkaitan dengan hal ini Amir menegaskan bahwa sastra lisan penting di kaji karena sastra ada dan terus hidup di masyarakat baik masyarakat Indonesia maupun di Negara-negara lain¹

Dengan melihat konsep awal ini, dan melihat berbagai problema diatas, penulis berpendapat bahwa pengembangan pendidikan akhlak berbasis keraripan lokal mutlak diperlukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mendapat informasi yang akurat mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kearifan lokal, penulis berusaha mengkaji Nilai Akhlak berbasis Kearifan Lokal (Studi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Pepatah petitiyah Masyarakat Besemah Pagaralam)

Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk-bentuk Pepatah petitiyah Besemah Pagaralam?

Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Pepatah-petitiyah masyarakat Besemah?

Tujuan Penelitian

Bentuk-bentuk pepatah petitiyah Besemah Pagaralam

Nilai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petitiyah masyarakat Besemah Pagaralam

Landasan Teori

1. Sistem Nilai Budaya.

Sistem adalah perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.² Sistem merupakan istilah dari bahasa Yunani “system” yang artinya adalah himpunan bagian atau unsur yang saling berhubungan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama³. Pengertian sistem menurut sejumlah para ahli:

L. James Havery.

Menurutnya sistem adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan⁴

John Mc Manama

Menurutnya sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.⁵

C.W. Churchman

Menurutnya sistem adalah seperangkat bagian-bagian yang dikoordinasikan untuk melaksanakan seperangkat tujuan.⁶

Sementara Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu:

KBBI Online ini dikembangkan oleh Ebita Setiawan © 2012-2015 versi 1.4 Database utama merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa)

Rizki Akbar, 2011, *Pengertian dan konsep nilai dalam Islam*, <http://www.Majalahpendidikan.com>, diakses 26 April 2015

Hedi Sasrawan, *Pengertian sistem menurut para ahli*, 2014, <http://hedisasrawan.blogspot.com>, diakses tanggal 26 April 2015

Hedi Sasrawan, *Pengertian sistem menurut para ahli*, 2014, <http://hedisasrawan.blogspot.com>, diakses tanggal 26 April 2015

Hedi Sasrawan, *Pengertian sistem menurut para ahli*, 2014, <http://hedisasrawan.blogspot.com>, diakses tanggal 26 April 2015

Amir, Adriyetti, *sastra lisan Nusantara*, (Yogyakarta, CV. And Offset, 2013) h. 19

Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas). Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, moto tersebut Kepercayaan yang tertanam (believe system) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Jadi, sistem nilai budaya, adalah pandangan hidup, dan Ideologi. Sistem budaya merupakan tingkatan tingkat yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan- para warga masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai budaya ini bersifat umum, luas dan tak konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Dalam masyarakat ada sejumlah nilai budaya yang satu dan yang lain berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai suatu pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaiknya secara baik.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab,

ikhlas, jujur dan suci. dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segala-galanya.⁷

Tujuan pendidikan akhlak jika diamati lebih lanjut sebenarnya ialah ingin mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah, keluarga, dan msyarakat. Potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh para ahli Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

Menurut Moh Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luhur dan mulia, taat kepada Allah, penciptaannya dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

3. Fungsi kearifan lokal

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal.⁹ *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2006), cet. V h.90

Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), h.6

Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008, h. 7-8.

Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri. *Kelima*, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.

Kesimpulannya, kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternative pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Dan sebagai bangsa besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengenai nilai nilai pendidikan akhlak dalam pepatah petitiyah masyarakat Besemah yang berbentuk ungkapan

Pembahasan kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pepatah petitiyah *Tungguan, Angguan, Patian jurai Besemah* (penantian, penantian, kebiasaan, pedoman pesan dan anjuran nenek moyang) adalah sebagai berikut;

a. *Kijang betanduk Kancil anggahe* (Kijang bertanduk Kancil yang membanggakan)

Sebagaimana telah diungkapkan dalam hasil penelitian di atas, pepatah *Kijang betanduk kancil anggahe* adalah perumpamaan bagi seseorang yang senang membanggakan orang lain atau saudaranya yang berkedudukan penting, pejabat atau orang kaya, seolah-olah dirinyalah

yang hebat padahal yang hebat itu adalah orang lain.

Kelintuk ulagh ijang (Terkulai ular hijau)

Pepatah petitiyah ini digunakan untuk menggambarkan orang yang seolah-olah pendiam tidak banyak cakap, tidak suka mengganggu orang lain padahal sesungguhnya adalah penipu. Orang yang digambarkan dalam perumpamaan ini adalah orang yang munafik. sebagai manusia hendaknya kita jangan memiliki sifat munafik yang bila berkata penuh kebohongan, bila berjanji diingkari, bila dipercaya dihinati. Selain itu, dapat juga di pahami bahwa pesan moral dalam pepatah petitiyah ini agar kita dalam menjalani kehidupan jangan mudah percaya kepada sesuatu, hanya melihat dari luar saja tetapi harus dilihat dari semua sisi. Dengan kata lain kita harus hati-hati dan teliti dalam menilai dan mencermati sesuatu.

Calaq ikuk Kebau (pintar ekor kerbau)

Nilai pendidikan yang terkandung dalam pepatah ini adalah agar kita jangan mudah merasa pintar apalagi kalau kita memang benar-benar tidak tahu terhadap suatu hal, jangan mudah memberi fatwa apalagi kalau hal itu berkaitan dengan urusan agama. Hendaknya kita pahami dulu, kita mengerti dulu baru kita sampaikan kepada orang lain. Ketika ada orang lain yang bertanya kepada kita terhadap suatu persoalan misalnya persoalan agama, kalau kita tidak tahu jawab saja tidak tahu, ini lebih selamat dari pada berpura-pura tahu tapi menyesatkan orang lain. Dalam sejarah pernah dikisahkan bahwa imam Malik seorang ulama mazhab pernah ditanya tentang 40 pertanyaan, namun dari jumlah tersebut hanya delapan saja yang dijawab, 32 pertanyaan yang lain tidak dijawabnya. Bayangkan saja orang sekaliber imam Malik yang sangat luas pemahamannya terhadap persoalan agama, lagi sangat hati-hati sekali dalam menjawab suatu persoalan. Apalagi kita yang masih sangat banyak kekurangan ilmu pengetahuan.

Tunduk endap kerlit tinggi (menunduk kepala melihat keatas)

Ungkapan *tunduk endap kerlit tinggi* (menunduk

kepala melihat keatas) ditujukan kepada orang yang sukar diatur, ketika diberi nasehat pura-pura menuruti dan tidak membantah sedikitpun tentang apa yang dibicarakan, namun dalam benaknya menolak dan memberontak. Pelajaran yang dapat kita ambil dari ungkapan ini adalah bahwa dalam hidup kita jangan memiliki sifat egois, mau menang sendiri, sulit di atur dan sulit dipercayai. Belajarlah bertanggung jawab dengan apa yang telah diamanatkan kepada kita. Jangan berpura-pura sehingga akhirnya membuat kecewa orang lain.

Mintak sisik nga keli (minta sisik kepada ikan sejenis ikan lele)

Makna ungkapan ini ialah kalau meminta per-tolongan mintalah kepada orang yang bisa memberikan pertolongan, sehingga tidak terkesan melecehkan. Sudah tau orang tersebut tidak bisa menolong masih kita mintai pertolongan, akhirnya salah tanggapan orang tersebut merasa dilecehkan dan tersinggung. Jadi pesan moralnya adalah kita dituntut agar cermat memahami situasi dan kondisi dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka saling membantu

Tolong menolong merupakan adat kebiasaan yang sudah terjadi sejak lama dimasyarakat Besemah, tetapi dalam meminta pertolongan harus dilihat juga dan dipahami apakah kira-kira orang yang akan kita minta pertolongan itu mampu atau tidak. Dengan melihat dan meneliti hal ini maka kita tidak akan kecewa. Kadang-kadang dalam masyarakat ketika minta pertolongan tidak lagi melihat situasi dan kondisi yang diminta tolong, sehingga ketika keinginan tidak seusa harapan akhirnya kecewa, akibat kecewa sampai-sampai memutuskan tali silaturahmi. Pepatah ini juga memberikan pengajaran kepada kita agar jangan berharap pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Gegihik teghujak (mengorek telinga tertusuk)

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti ini adalah dalam melakukan suatu pekerjaan jangan ceroboh, lakukan dengan perencanaan yang matang dan rinci, diharapkan apa yang kita programkan tidak terhenti di tengah jalan, dan terhindar dari kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan

kerugian bagi diri kita sendiri.

Dululah beketik tigha betelugh (lebih dulu berkotek dari pada bertelur)

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pepatah ini adalah agar kita berhati-hati dalam berbicara. Berbicaralah yang baik-baik atau diam. Pepatah ini dapat juga diasumsikan sebagai pedoman bagi kita agar jangan bermulut besar, apalagi yang dibicarakan belum jelas hasilnya dan belum tentu kebenarannya. Ditakutkan apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Sesungguhnya lisan ini adalah penguasa / raja atas semua anggota tubuh, semuanya tunduk dan patuh kepadanya. Jika ia lurus maka semua anggota tubuh akan ikut menjadi lurus, dan jika ia bengkok, bengkoklah semua anggota. Jadi bahwa apapun yang diucapkan manusia, ia dicatat, bisa jadi itu menjadi pahala baginya, atau menjadi dosa atasnya.

Tuwe ngipat, cekik meripat (Tua mengayomi kecil menuruti)

Nilai nilai pendidikan dalam pepatah petiti ini adalah kita harus memiliki sikap saling hormat menghormati, saling kasih mengasihi, dan saling pengertian baik itu terhadap anggota keluarga maupun dalam masyarakat luas.

Diq ngukur baju di pakai (tidak mengukur baju di pakai)

Pesan moral dalam pepatah petiti ini adalah hendaknya kita sebagai manusia jangan jadi orang yang lupa daratan, lupa diri. Kita harus tau siapa diri kita, harus tau apa kekurangan dan kelemahan diri kita, jangan memaksakan sesuatu yang tidak mungkin.

Ndepat mbalik, serame begthagih (menemukan sesuatu kembalikan milik bersama berbagi)

Disini ada dua pesan akhlak; pertama, apabila kita mendapat atau menemukan sesuatu (baik berupa barang, uang dan lain lain, milik orang yang kita kenal ataupun tidak) di mana saja kita diajarkan agar kita mengembalikan barang tersebut dengan berbagai cara yang mungkin kita lakukan (*ndeapat mbalik*).

Kedua, anak cucu keturunan Besemah dianjurkan/di ingatkan agar tidak memperebutkan milik bersama (misalnya warisan/ harta pusaka

dari orang tua), jagalah harta tersebut, bagilah dengan seadil-adilnya (*serame beghagi*). Artinya kita harus berusaha menanamkan sifat adil dalam diri kita.

Nde dighi nde dighi nde ughang nde ughang (milik kita milik kita, milik orang lain milik orang lain)

Pepatah petiti ini berisikan nilai-nilai pendidikan yang secara gamblang berarti jagalah dan manfaatkanlah milik kita sendiri (*Nde dighi nde dighi*), jangan mengambil hak orang lain, jangan mencuri, jangan korupsi (*nde ughang nde ughang*). Terkait pepatah ini, Islam pun mengajarkan agar kita tidak mengganggu orang lain. Dari Abu Mûsa, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah, “*Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?*” Beliau menjawab, “*Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Seorang Muslim adalah orang yang tidak mengganggu- saudaranya, temannya, maupun tetangganya. Mereka merasa aman dengan kehadiran dirinya. Adapun orang yang suka mengganggu atau menyakiti orang lain, baik dengan lisan maupun tangannya, maka dia seorang muslim yang tidak sejati. Nabi bersabda, “*Setiap muslim itu bersaudara. Maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustakannya, ataupun menghinanya. (Lalu beliau bersabda) Cukupilah seseorang dikatakan telah berbuat keburukan jika ia menghina saudaranya sesama Muslim. Darah, harta, dan kehormatan setiap Muslim atas Muslim lainnya adalah haram (untuk diganggu)*” (HR Muslim)

Rasulullah memberikan batas minimal bagi seorang yang disebut Muslim yaitu apabila Muslim-Muslim lain merasa aman dari lidah dan tangannya. Sementara ciri-ciri lain di- sebutkan- cukup banyak bagi orang yang meningkatkan kualitas keimanannya. Sehingga tidak jarang Nabi menganjurkan dengan cara peringatan seperti, Menjaga lisan termasuk salah satu kesempurnaan Islam seseorang, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik (kualitas) keislaman kaum mukminin adalah orang yang kaum muslimin merasa aman dari (kejahatan) lisan dan tangannya. Sebaik-baik*

(kualitas) keimanan kaum mukminin adalah mereka yang paling baik akhlaqnya.....” (HR al-Thabrani)

Utang bayar piutang tanggapi (utang dibayar yang mau pinjam di tanggapi)

Utang bayar piutang tanggapi itu dalam ajaran agama wajib, jadi kalau kita punya hutang wajib dibayar, orang yang berpiutang dengan kita wajib bagi kita melakukan penagihan, terlepas orang sudah bisa membayar atau belum tetapi kita sudah mengingatkan.

Kewajiban membayar hutang merupakan sesuatu yang tidak boleh di tunda-tunda, hal ini pulalah yang mendasari nenek moyang (*Puyang*) Besemah memberikan petuah atau nasehat ini agar bisa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika hutang tidak dibayar di dunia maka akan dibayar di akhirat dengan pahala, padahal pada hari tersebut setiap kita sangat butuh dengan pahala untuk memperberat timbangan kebaikan kita. Hari akhirat tidak ada dinar dan tidak ada dirham untuk membayar hutang kita. Jangan pernah meremehkan hutang meskipun sedikit. Bisa jadi di mata kita hutang 100 ribu rupiah adalah jumlah yg sedikit, akan tetapi di mata penghutang adalah nominal yang berharga dan dia tidak ridho kepada kita jika tidak dibayar, lantas dia akan menuntut di hari kiamat.

Kemudian Jangan pernah malu untuk menagih hutang. Justru kalau kita sayang kepada orang yang berhutang maka hendaknya kita menagih hutang tersebut darinya. Karena kalau kita malu menagih hutang bisa menimbulkan kemudorotan bagi kita dan juga baginya, diantaranya:

Kita jadi dongkol terus jika bertemu dengan dia, bahkan bisa jadi kita terus akan menggibahnya karena kedongkolan tersebut, padahal kita sendiri malu untuk menagih hutang tersebut.

Jika kita membiarkan dia berhutang hingga meninggal dunia maka ini tentu akan memberi kemudorotan kepadanya di akhirat kelak

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pesan moral dari pepatah petiti ini adalah bahwa dalam hidup tidak bisa hidup sendiri kita pasti membutuhkan orang lain. Oleh karena itu dalam hidup ini harus saling tolong menolong

dan saling membantu. Jika punya hutang kita wajib dan bertanggung jawab untuk membayarnya sesuai dengan janji dan kesepakatan yang telah kita buat, jadi kita harus konsisten. Jangan meremehkan masalah hutang karena hutang bisa jadi penghalang dalam kehidupan di akherat. demikian sebaliknya jika orang ingin berhutang atau meminta bantuan kepada kita, harus kita tanggapi dengan cara-cara yang baik. Selanjutnya, Penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petitiyah masyarakat Besemah yang berbentuk larangan-larangan akan penulis paparkan dalam deskripsi berikut ini;

Jangan ndengagh nelinge Bake (jangan mendengar seperti telinga *Bake* (alat yang biasa digunakan untuk membawa barang) yang diletakkan dipunggung)

Sebagaimana telah diungkapkan dalam hasil penelitian di atas bahwa *Jangan Ndengagh Nelinge bake* mengandung makna bahwa apabila kita punya telinga hendaklah dipakai sebagaimana fungsi telinga. Mendengar yang baik-baik. Bila dinasehati dengarkanlah apa yang dinasehatkan. jangan apabila dinasehati masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Jadi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pepatah-petitiyah ini adalah agar kita memiliki sikap hormat dan patuh (taat) kepada kedua orang tua, juga agar kita mau menerima saran dan nasehat dari orang lain (tidak egois dan keras hati), disamping itu gunakanlah telinga untuk mendengar hal-hal yang baik yang bermanfaat bagi diri kita, jangan mendengar hal-hal yang dapat membawa kita kepada maksiat dan dosa.

Jangan nginak bemate Buluh (jangan melihat seperti mata bambu)

Dari keterangan yang terdapat dalam hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat kita pahami bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pepatah petitiyah ini adalah nilai-nilai social berupa rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu kita harus dan wajib menanamkan rasa peduli dalam diri kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan Islam, pepatah ini sejalan dengan ajaran-ajaran

yang terkandung di dalamnya.

Dapat dipahami bahwa konsep saling menolong telah diajarkan dalam Islam sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana hadits diatas yang menjelaskan tentang anjuran untuk memperhatikan, meringankan dan menghindarkan kesulitan orang lain yang sekiranya membutuhkan atau patut untuk dibantu dalam kebaikan dan kita mampu untuk menolong hendaklah kita tolong. Namun, tentunya kepedulian social tersebut harus dilandasi dengan niat yang tulus, semata-mata hanya mengharap ridha Allah, sehingga nantinya kasih sayang Allah akan datang kepada kita baik di dunia maupun diakhirat sebagai bentuk balasan dari-Nya.

Dalam Islam antara seorang muslim terhadap muslim lain adalah saudara dan tentunya ada salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang muslim terhadap saudaranya yaitu tidak boleh membuat saudaranya kesusahan, sengsara, kewajiban untuk mempermudah kepentingan (hajat atau kebutuhan saudaranya) dan kita sebagai seorang muslim harus memberi rasa aman terhadap saudara muslim yang lain. Maka dari itu, Allah SWT akan memberikan balasan terhadap seorang muslim yang memenuhi kewajiban antar sesama muslim tersebut pada hari kiamat.

Jangan ngeghu ulu mandian (jangan membuat keruh air di hulu tempat mandi)

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petitiyah *jangan ngeghu ulu mandian* adalah jangan sampai kita melakukan perbuatan yang merugikan orang lain (masyarakat umum), jangan melakukan suatu perbuatan yang membawa dampak negative bagi diri sendiri dan orang lain.

Disamping itu dapat pula dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petitiyah ini adalah berhati-hati dalam berperilaku ataupun bertindak. Harus dipikirkan dan dipertimbangkan dampak dari perilaku kita tersebut. Dengan kata lain kita harus memiliki sikap cermat dan teliti dalam menanggapi setiap permasalahan dan persoalan dalam kehidupan.

d. *Jangan nutuh dahan peninggiran* (jangan memotong tempat berpijak atau duduk)

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti ini adalah bahwa setiap sikap dan perbuatan dalam kehidupan akan membawa konsekuensi bagi diri kita. Oleh karena itu perhitungkanlah dengan matang apa yang akan kita lakukan jangan sampai merugikan dan menyengsarakan diri kita sendiri, dalam setiap perbuatan kita harus jujur dan bertanggung jawab.

Jangan megetak jambat (jangan meretak/ merusak jembatan)

Menurut penulis dapat di pahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah ini adalah bahwa hidup jangan suka membuat kerusakan yang dapat mencelakai orang lain, jangan egois. Lawan dari sikap egois adalah sikap peduli (jiwa social) terhadap orang lain. Setiap manusia memang sudah diwariskan mempunyai jiwa social, sehingga mau tidak mau antara manusia satu dengan yang lainnya saling bergantung. Seringkali kita dihadapkan pada suatu masalah yang pada akhirnya mengharuskan kita untuk meminta bantuan dari seseorang atau orang yang ter- dekat dengan kita, begitupun sebaliknya sehingga ini menimbulkan hubungan timbal balik. Sayangnya terkadang hubungan seperti ini tiba-tiba harus berakhir, lantaran ada sifat mementingkan diri sendiri atau keegoisan yang terjadi. Barangkali inilah pesan moral yang terkandung dalam pepatah petiti ini, bahwa kita sebagai makhluk Allah harus peka terhadap lingkungan dan memiliki jiwa social yang tinggi.

Jangan meghaihunggoy keadapan (jangan meraih pohon yang sudah mati/ rapuh ke hadapan)

Makna yang dapat kita ambil dari pepatah petiti *jangan meghaihunggoy keadapan* adalah supaya tidak melakukan suatu pekerjaan yang dapat membahayakan bagi kita, keluarga kita dan orang di sekeliling kita. Dari sini dapat kita pahami bahwa hendaknya kita memiliki sifat dan sikap yang selalu berhati hati, cermat dan teliti dalam menghadapi segala persoalan kehidupan.

Jangan manakah batu keluagh (jangan melempar batu keluar)

Jangan manakah batu keluagh mengandung makna kiasan jangan membukakan aib diri sendiri dan aib keluarga. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah shallallahu alaihi was sallam bersabda yang artinya:

*Dari sahabat Abu Hurairah ra dari Nabi Saw. Nabi bersabda tidaklah seorang hamba menutupi aib seorang hamba lainnya di dunia terkecuali Allah menutupi aibnya pada hari kiamat.*¹⁰

Dari kutipan diatas dan penjelasan mengenai pepatah petiti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pepatah petiti ini adalah anjuran untuk menjaga kehormatan diri. Jangan merendahkan (membuka aib diri sendiri) kepada orang lain.

Jangan munuh cici pengetaman (jangan membunuh burung ciblek pemakan hama padi)

Pesan moral yang terkandung dalam pepatah petiti ini adalah jangan melakukan perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat malah sebaliknya mendatangkan mudharat (keburukan). Pepatah petiti ini boleh juga diasumsikan supaya kita memiliki sikap peduli terhadap orang yang melakukan kesalahan-kesalahan dengan mengingatkan dan menegurnya sehingga dikemudian hari kesalahan kesalahan itu tidak kembali terulang.

Jangan munuh tikus njujul tengkiang (jangan membunuh tikus dengan membakar lumbung padi)

Pesan moral yang terkandung dalam pepatah petiti ini adalah agar kita dalam memutuskan sesuatu jangan tergesah-gesah, harus berhati hati dan penuh pertimbangan. Dapat juga diasumsikan bahwa dalam menghadapi segala persoalan hidup ini jangan mudah putus asa sehingga akibat dari hal itu mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dengan jalan yang kurang tepat.

Jangan ndak lemak dek bemule (jangan mau enak tapi tidak punya jalan)

Maksudnya jangan mau enak tidak dibuat

¹⁰ Al-imam al hafiz zakiyudin abdul azim al munziri ad dimasqy, *Mukhtasor Shoih Muslim*, Beirut:al maktab, al islami, 1421 H/2000M. cet. I. h.473 No hadist 1778

jalannya. Orang yang mengusahakan kita yang mengambil hasilnya. Orang berkorban, berusaha, bekerja kita merampas hasilnya. Mau enak sendiri jika ingin mencicipi suatu hasil yang mengenakkan, pasti harus dimulai dan diusahakan. Tidak mungkin rezeki, jodoh harta datang sendiri tanpa ada sebabnya (tanpa usaha). Kalau tidak diusahakan akan menjadi angan-angan saja. Islam sendiri sebagai agama yang rahmatan lil alamin sangat menekankan agar manusia bekerja dengan keras.

Jadi pesan moral dalam pepatah ini adalah kalau mau hidup enak harus bekerja keras, tekun dan ulet tidak bermalas-malasan.

- k. *Jangan nundekah keghe naiq akagh* (jangan mengajari kera memanjat pohon)

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti ini adalah anjuran untuk menjadi seorang teladan yang baik. Kalau jadi pemimpin jadilah pemimpin yang mampu memberikan contoh yang baik buat bawahan, jadi guru harus mampu memberikan teladan untuk peserta didik, jadi kepala keluarga harus mampu memberikan contoh yang baik buat anggota keluarga. Dengan kata lain kita harus konsisten dalam bersikap sesuai antara perkataan dan perbuatan.

Jangan meliling juwaq (jangan seperti siput tidak bertutup)

Pesan moral dari kisah ini adalah agar seseorang jangan mengharapkan sesuatu yang belum pasti, gunakan dan manfaatkan apa yang sudah ada pada diri kita atau apa yang sudah kita miliki. Dengan kata lain jadi manusia itu tidak boleh tamak dan serakah. Jadilah manusia yang menerima apa adanya hidup dalam kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan, serta tetap bersyukur terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.

Jangan meghaup nggan siku ati tangan diq begghisi (jangan meraup/mengambil sesuatu sampai ke siku tangan tidak ada isi)

Makna pepatah petiti *Jangan meghaup nggan siku ati tangan diq begghisi* adalah jangan tamak dan serakah, kita harus menyadari bahwa segala sesuatu sudah ada ketentuannya dari Allah jadi jangan terlalu memperturutkan hawa

nafsu kita, memang kalau memperturutkan hawa nafsu semuanya ingin lebih, ingin banyak dapat dan lain sebagainya, akhirnya merugikan diri kita sendiri. Oleh karenanya hidup apa adanya akan lebih baik, hati akan tenang dan damai.

Pembahasan hasil penelitian nilai nilai pendidikan akhlak dalam Pepatah petiti masyarakat Besemah yang bentuk Pribahasa

Penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti masyarakat Besemah dalam bentuk pribahasa, akan penulis paparkan dalam deskripsi berikut ini;

Amukah jaguk didekah mati ditarap Elang, Amukah selikur didekah mandak diduepuloh (kalau ayam jago tidak akan mati di sambar Elang, kalau sampai di duapuluh satu tidak akan berhenti di dua puluh)

Ungkapan ini terkait dengan ketentuan dan takdir Allah. Kita harus yakin dengan ketentuan atau takdir yang Allah berikan, kemudian dalam keyakinan itu kita dianjurkan untuk tetap teguh pendirian, tidak mudah terombang ambing oleh hal-hal yang dapat merusak pendirian tersebut. Terkait dengan hal ini, dalam hidup kita dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dan punya keyakinan yang kuat dengan usaha kita itu akan membuahkan hasil. Jikapun belum berhasil kita harus menyadari dan memahami bahwa itu memang ketentuan Allah yang harus kita terima dengan rela dan lapang dada.

Berangkelah pedang di tangan siangi jalan kemandian (jangan hanya membawa pedang terhunus saja, bersihkan jalan ke tempat mandi)

Nilai-nilai akhlak dalam pepatah petiti ini adalah jadilah orang yang bermanfaat bagi orang banyak, jangan mencari permusuhan, jadilah orang yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam masyarakat. Kemudian pepatah petiti ini dapat juga diasumsikan bahwa kita dituntut untuk mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi serta berbuatlah untuk kepentingan umum semaksimal mungkin.

Awak kecil duduk di luan nyilap kemenyan Bapang ade (masih kecil duduk didepan, membakar kemenyan ayahnya ada)

Makna dari pepatah petitih ini adalah bahwa terhadap segala urusan jangan mendahului orang yang lebih tau, atau orang yang lebih dituakan. Dalam masyarakat atau lembaga tempat bekerja, jangan karena ingin kelihatan menonjol lantas melakukan pekerjaan tanpa berkoordinasi terlebih dahulu dengan pimpinan dan pihak-pihak terkait. Bekerjalah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi, taatilah aturan-aturan yang ada. Jadi ringkasnya pepatah petitih ini mengandung nilai-nilai akhlak ketaatan dan hormat menghormati.

Awak pandak nak ngentam pagu (orang pendek mau menerjang loteng)

Pepatah ini memberikan pengajaran kepada kita agar kita tau diri, menyadari apa ke- kurangan dan kelemahan kita. Sehingga tidak muluk-muluk dalam berangan-angan dan bercita-cita. Nilai-nilai filosofis dari pepatah ini juga berarti bahwa dalam menjalani kehidupan ini harus banyak-banyak melihat kebawah (introspeksi diri) jangan terlalu mendongak ke atas karena harus kita sadari semuanya sudah ada ketentuannya.

Nasu kecil tulang diangkit awak ndrake sedut payah (kemauan kecil, tenaga tidak dikeluarkan sudah miskin tidak mau berusaha/malas)

Pepatah ini menggambarkan orang yang kurang kemauan dalam suatu usaha atau perjuangan. Orang seperti ini sulit untuk maju karena malas. nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam pepatah petitih ini adalah mengajarkan kita untuk bekerja keras dan membuang sikap malas yang ada dalam diri kita. Untuk mencapai suatu keinginan dan cita-cita kita harus berjuang dengan kesungguhan dan mengerahkan segala daya dan upaya yang ada dalam diri kita, kita harus tekun, ulet, tidak mudah menyerah dalam mengapai apa yang kita inginkan tersebut

Ayik la keghuh, ikan diq dapat (air sudah keruh ikan tidak dapat)

Pesan moral dalam pepatah petitih ini hendaknya apabila kita melakukan suatu pe-

kerjaan, lakukan pekerjaan itu dengan penuh ketelitian, jangan bekerja serampangan, dengarkan dahulu petunjuk dan arahan arahan. Komunikasikan dan koordinasikan jika pekerjaan itu bersangkutan dengan orang lain, boleh kita punya ide dan gagasan tetapi tetap gagasan dan ide itu dimusyawarahkan terlebih dahulu, sehingga nanti ketika hal tersebut dilaksanakan jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan orang lain tidak menyalahkan kita karena sudah merupakan keputusan bersama. Jangan sudah susah payah bekerja dan berusaha (*ayik la keghuh*), tetapi hasil tidak ada (*ikan diq dapat*) artinya pekerjaan tersebut sia-sia. Jika pekerjaan kita selalu sia-sia lambat laun hal ini akan menumbuhkan sikap apatis dalam diri kita.

Sembawi pengarang rakit timbul tenggelam same-same (seperti rotan untuk mengikat rakit timbul tenggelam sama-sama)

Pepatah petitih ini banyak sinonimnya seperti kelurah sama menurun kebukit sama mendaki, atau ringan sama di pikul berat sama di jinjing. Pesan moral dalam pepatah petitih ini adalah adanya kerja sama yang baik dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu, ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan kebersamaan maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. Pekerjaan yang di tanggulangi bersama akan lebih terasa ringan, cepat selesai karena di lakukan secara gotong royong. Untung rugi di tanggung bersama, sehingga semuanya akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan akan mengeluarkan segenap kemampuan masing masing.

Dalam makna lain pepatah ini bisa juga di asumsikan sebagai bentuk keharmonisan dalam sebuah kelompok/ komunitas atau dalam rumah tangga. Makna ini dapat dipahami dari kalimat *timbul tenggelam same-same* (timbul tenggelam sama-sama), jadi ada rasa solidaritas dalam diri kita sebagai bagian dari sebuah komunitas dalam masyarakat ataupun dalam keluarga. Oleh karenanya sikap atau rasa solidaritas ini harus ditumbuhkan dalam pribadi setiap manusia sebagai salah satu bentuk akhlak yang mulia.

Takut jangan belaghi, melawan jangan ngalau (takut jangan belari, melawan jangan mengejar)

Ungkapan ini berisikan pesan berupa nilai-nilai akhlak yang secara gamblang berarti meskipun kita takut atau khawatir dengan sesuatu, kita tidak usah lari dari kenyataan. Kita harus berani mempertahankan hak, walaupun resikonya tidak ringan. Sepanjang kita berada dipihak yang benar wajib hal itu dipertahankan (*takut jangan belaghi*). Sebaliknya meskipun kita berhadapan dengan lawan yang lemah, jangan diremehkan dianggap enteng, dan dihina. Tidak boleh berlaku congkak, takabur, merasa, super dan lain-lain (*melawan jangan ngalau*).

Jadi ringkasnya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pepatah ini adalah keberanian dalam menyatakan yang hak dan yang batil, tidak boleh pula berlaku congkak angkuh dan sombong. Pepatah ini juga mengandung makna ketika berada di tempat yang asing (merantau) jangan terlalu diam dan jangan terlalu banyak bicara/sombong, tidak perlu terlalu diperlihatkan kehebatan kita.

Janji nunggu kate betaruh (janji ditepati, kata dipertaruhkan)

Pesan nenek moyang jurai Besemah ini sangat indah dan sesuai dengan ajaran agama Islam, yang maknanya bahwa kita sebagai hamba Allah harus menepati janji (*janji nunggu*) dan kata-kata harus dipegang (*kate bertaruh*). Kata-kata yang kita ucapkan harus bernilai, bermakna, berkualitas, tidak hanya sekedar kata-kata kosong. Di masyarakat Indonesia juga dikenal istilah atau ungkapan “janji adalah hutang”. Mungkin masing-masing kita pernah punya rasa marah atau jengkel karena seseorang atau sahabat kita yang tidak menepati janjinya, baik untuk bertemu atau berjanji untuk membayar hutangnya pada waktu dan tanggal tertentu.

Pengalaman seperti ini harus kita jadikan sebagai guru kita untuk mengembangkan sikap dan sifat empati kita terhadap siapa saja dalam pergaulan kita sehari-hari. Apabila kita tidak suka ataupun tidak senang terhadap orang yang tidak pernah menepati janjinya kepada kita, maka kitapun harus menyadari dan berusaha sungguh-sungguh untuk tidak mengingkari janji kepada siapapun. Dengan kata lain kita dituntut untuk konsisten

Diq tau ngiluqi jangan merusak jadilah (tidak bisa memperbaiki kalau bisa jangan merusak)

Pepatah petiti ini merupakan salah satu landasan bagi masyarakat Besemah dalam kehidupan bermasyarakat. Pepatah ini mengandung pesan moral agar kita menjaga dan memanfaatkan dengan baik apapun yang kita miliki termasuk juga berbagai fasilitas-fasilitas umum yang ada dalam masyarakat.

ndak iluk mpung gi tunggal lambat diq urung kah becerei (mau berbuat baik mumpung masih bersama lambat laun akan berpisah juga)

Pesan moral dalam pepatah ini adalah supaya hidup rukun dan damai baik dalam keluarga maupun masyarakat, disamping pepatah petiti ini bisa juga diasumsikan sebagai perintah atau anjuran untuk berbuat kebaikan. Dalam berbuat kebaikan jangan menunda-nunda lakukan segera mungkin, misalnya mau bersedekah, mau membantu sesama anggota keluarga maupun anggota masyarakat lakukanlah dengan segera tidak usah menunggu-nunggu, menunggu kaya, menunggu lebih jadi kapan sedekahnya.

Imam An Nawawi dalam kitabnya Riyadhus shalihiin meletakkan bab khusus dengan judul: *Babul mubaadarah ilal khairaat wa hatstsu man tawajjaha likhairin ‘alal iqbaali ‘alaihi bil jiddi min ghairi taraddud* (Bab bersegera dalam melakukan kebaikan, dan dorongan bagi orang-orang yang ingin berbuat baik agar segera melakukannya dengan penuh kesungguhan tanpa ragu sedikitpun). Lalu ayat yang pertama kali disebutkan sebagai dalil adalah ayat di atas. Perhatikan betapa Imam An Nawawi telah memahami ayat tersebut sebagai berikut:

Pertama, bahwa melakukan kebaikan adalah hal yang tidak bisa ditunda, melainkan harus segera dikerjakan. Sebab kesempatan hidup sangat terbatas. Kematian bisa saja datang secara tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya. Karena itu semasih ada kehidupan, segeralah berbuat baik. Lebih dari itu bahwa kesempatan berbuat baik belum tentu setiap saat kita dapatkan. Karenanya begitu ada kesempatan untuk kebaikan, jangan ditunda-tunda lagi, tetapi segera dikerjakan. Karena itu Allah swt. dalam Al Qur'an selalu menggunakan istilah bersegeralah, seperti *fastabiquu* atau *wa saari'uu*

yang maksudnya sama, bergegas dengan segera, jangan ditunda-tunda lagi untuk berbuat baik atau memohon ampunan Allah swt. Dalam hadist Rasulullah saw. Juga menggunakan istilah *baadiruu* maksudnya sama, tidak jauh dari bersegera dan bergegas.

Kedua, bahwa untuk berbuat baik hendaknya selalu saling mendorong dan saling tolong menolong. Imam An Nawawi mengatakan: *wa hattsu man tawajjaha likhairin 'alal iqabaa' 'alaihi*. Ini menunjukkan bahwa kita harus membangun lingkungan yang baik. Lingkungan yang membuat kita terdorong untuk kebaikan. Karena itu dalam hadits yang menceritakan seorang pembunuh seratus orang lalu ia ingin bertaubat, disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan taubat tersebut disyaratkan akan ia meninggalkan lingkungannya yang buruk. Sebab tidak sedikit memang seorang yang tadinya baik menjadi rusak karena lingkungan. Karena itu Imam An Nawawi menggunakan *al hattsu* yang artinya saling mendukung dan memotivasi. Sebab dari lingkungan yang saling mendukung kebaikan akan tercipta kebiasaan berbuat baik secara istiqamah.

Ketiga, bahwa kesigapan melakukan kebaikan harus didukung dengan kesungguhan yang dalam. Imam An Nawawi mengatakan: *bil jiddi min ghairi taraddud*. Kalimat ini menunjukkan bahwa tidak mungkin kebaikan dicapai oleh seseorang yang setengah hati dalam mengerjakannya. Rasulullah saw. bersabda: *baadiruu fil a'maali fitanan ka qitha'il lailill mudzlim, yushbihur rajulu mu'minan wa yumsii kaafiran, wa yumsii mu'minan wa yushbihi kaafiran, yabi'u diinahu bi 'aradhin minad dunyaa* (HR. Muslim). Dalam hadits ini Rasulullah saw. mendorong agar segera beramal sebelum datangnya fitnah, di mana ketika fitnah itu tiba, seseorang tidak akan pernah bisa berbuat baik. Sebab boleh jadi pada saat itu seseorang dipagi harinya masih beriman, tetapi pada sore harinya tiba-tiba menjadi kafir. Atau sebaliknya pada sore harinya masih beriman tetapi pada pagi harinya tiba-tiba menjadi kafir. Agama pada hari itu benar-benar tidak ada harganya, mereka menjual agama hanya dengan sepeser dunia.

1. *ikan mati jangan diq ngambek aguk bedusun jangan*

di tinggalkan (ikan mati jangan tidak diambil, kegiatan di desa jangan tidak di ikuti)

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti ini adalah nilai-nilai social berupa anjuran agar peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebagai manusia kita tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan orang lain, oleh karena itu kita harus beradaptasi dan bermasyarakat. Disamping itu pesan moral dari pepatah ini adalah anjuran kepada kita agar membiasakan perilaku saling tolong menolong dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan pepatah petiti ini, di dalam Al-Quran dan Hadis, Kita banyak diingatkan tentang kewajiban membantu mereka yang membutuhkan dalam rangka tolong menolong terhadap sesama, Di antara kebajikan itu, seperti firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah 177 yang artinya;

“... memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang yang meminta-minta.”

Kita diwajibkan membantu mereka yang ditimpa kemalangan, karena ciri utama kehidupan manusia menurut Islam adalah hidup bermasyarakat, yakni hidup bersama satu rasa. Ini diungkapkan ayat 1 surat an-Nisa dan ayat 13 surat al-Hujurat. Kewajiban Seperti adanya ajakan untuk ibadah berjamaah seperti Shalat Jumat dan sejumlah ibadah lainnya. Yang merupakan dukungan moral yang kuat mengenai keharusan untuk hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat ini, Nabi Muhammad menekankan persaudaraan umat. Beliau bersabda: “*Kaum Muslimin seperti satu tubuh. Bila salah satu bagian sakit, bagian lainnya ikut menderita.*”

Manifestasi persaudaraan Islam ini telah dicontohkan dengan gemilang oleh Nabi dan para sahabatnya. Dalam bentuk saling menolong kepada orang yang sedang dalam penderitaan, membantu orang yang membutuhkannya. Karenanya, mari kita lebih menggalang lagi kesetiakawanan untuk membantu saudara-saudara kita, dengan saling membantu satu sama lain. Ali Bin Abu Thalib pernah berkata:

“Orang hebat adalah orang yang punya

banyak teman, dan orang yang paling hebat adalah, orang yang punya teman, namun tak melupakannya”

Penutup

Pepatah petiti masyarakat Besemah Pagaralam dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pepatah petiti yang berbentuk ungkapan dan pepatah petiti berbentuk pribahasa

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pepatah petiti masyarakat Besemah meliputi akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri meliputi nilai ketaatan, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai pembiasaan dan disiplin, nilai menepati janji, rendah hati, sabar, menjaga diri dan jujur. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya adalah nilai toleransi, nilai kasih sayang terhadap orang lain, nilai keadilan, nilai rela berkorban, dan nilai peduli sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan,dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008
- Ahmadi Khoiru Iif & Amri Hendro Ari Setyono Sofan. *Pembelajaran Akselerasi*, Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya, 2011
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992
- A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1995
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, cet II, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002
- A Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grafindo, 2010
- Azizy Qodri, , *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004
- Ali Daud Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta: LKiS, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung, CV Diponegoro, 2000
- Dewey John, *Experience and Education*, New York: Touchstone, 1997
- [Http://www.sagangonline.com/baca/folklor/289/petatah-petiti](http://www.sagangonline.com/baca/folklor/289/petatah-petiti)
- J. Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- Kattsoff Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, judul asli *Elements of Philosophy*,alih bahasa: Soejono Soemargono, 2004
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Makbuloh Deden, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013
- M. Yunus Firdaus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*,Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007
- Maulana Achmad dkk, , *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2004
- Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo, 2008
- Miles, M.B., Huberman., A.M., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2009
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Nata Abuddin , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013
- Nata Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Rajawali Press, 2003
- Permana Arif Nurhayat Arif, *Kaleidoskop 5 Tahun Pembangunan Kota Pagaralam*, Pagaralam; Tavern ArtWork dan Humas Protokol Pagaralam, 2008
- Rosyadi Rahmad, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan karakter anak usia dini (konsep*

- dan praktik paud islami*), Jakarta; Rajagrafindo persada, 2013
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- Rahardjo Mudjia, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>
- Suan Ahmad Bastari, dkk., *Atung Bungsu, Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*, Palembang-Pagaralam; Pesake – Pemkot Pagaralam, 2007
- Suan Ahmad Bastari, *Bsemah Lampik Empat Mardike due*, Palembang-Pagaralam; Pesake – Pemkot Pagaralam, 2008
- Suspa Ety, *Sastra Besemah Bagian dari "Sastra Melayu Lama" Tinjauan Diskriptif*, Bandung, Uvula Press, 2010
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2008

